

PENGALAMAN BERWISATA PEREMPUAN DI KAWASAN SANUR DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA INKLUSIF

Vynna Valencia¹, Yuyu Indrawati², L.G.L.K. Dewi³

Email: vynna.2111521005@student.unud.co.id¹, yayuindrawati@unud.ac.id², leli_ipw@unud.ac.id³

^{1,2,3}Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Universitas Udayana

Abstract: This study explores the travel experiences of women in the Sanur area to understand their role in promoting inclusive tourism. As an increasingly popular tourist destination, Sanur offers a variety of facilities and services that reflect efforts to accommodate diverse tourist needs, particularly for female travelers. The research employs a qualitative approach, combining in-depth interviews and observational methods to capture women's perspectives on inclusivity in tourism. Findings reveal that while Sanur has made significant strides in ensuring safety, comfort, and accessibility for female tourists, challenges such as gender stereotypes and limited inclusive facilities still persist. Despite these barriers, female travelers reported positive experiences, particularly in destinations that prioritize their needs. This highlights the potential of inclusive tourism to empower women by fostering personal growth, social interactions, and overall satisfaction. The study underscores the importance of integrating gender-sensitive policies in tourism planning and management. By addressing existing barriers, destinations like Sanur can further enhance their inclusivity, contributing to a more sustainable and equitable tourism industry.

Abstract: Studi ini mengeksplorasi pengalaman berwisata perempuan di kawasan Sanur untuk memahami peran mereka dalam mendukung terwujudnya pariwisata inklusif. Sebagai salah satu destinasi wisata yang semakin populer, Sanur menawarkan berbagai fasilitas dan layanan yang mencerminkan upaya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang beragam, khususnya wisatawan perempuan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi untuk menggali perspektif perempuan terkait inklusivitas dalam berwisata. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun Sanur telah melakukan berbagai langkah signifikan dalam memastikan keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas bagi wisatawan perempuan, masih terdapat tantangan seperti stereotip gender dan keterbatasan fasilitas inklusif. Namun, wisatawan perempuan tetap melaporkan pengalaman yang positif, terutama di destinasi yang memprioritaskan kebutuhan mereka. Hal ini menegaskan potensi pariwisata inklusif untuk memberdayakan perempuan melalui pengembangan diri, interaksi sosial, dan peningkatan kepuasan. Studi ini menekankan pentingnya mengintegrasikan kebijakan yang sensitif gender dalam perencanaan dan pengelolaan daya tarik wisata. Dengan mengatasi hambatan yang ada, destinasi seperti Sanur dapat meningkatkan inklusivitasnya, sehingga berkontribusi pada industri pariwisata yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

Kata Kunci : pengalaman, perempuan, pariwisata, inklusif.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri global yang signifikan, memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi serta menciptakan berbagai peluang kerja di seluruh dunia. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan di

Indonesia, pariwisata mencakup berbagai aktivitas yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, serta pemerintah daerah dan pusat. Pitana dan Gayatri (2005) mendefinisikan wisatawan sebagai individu atau kelompok yang melakukan perjalanan dari satu tempat ke

tempat lain untuk tujuan rekreasi, bisnis, atau keperluan lainnya dalam jangka waktu tertentu.

Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNWTO) melaporkan bahwa sektor pariwisata menyumbang sekitar 9,1% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global dan menyediakan lapangan kerja bagi jutaan orang di seluruh dunia. Meskipun mengalami pertumbuhan pesat, memastikan aksesibilitas pariwisata bagi semua kelompok demografi—tanpa memandang gender, ras, atau usia—tetap menjadi hal yang penting.

Inklusivitas ini sejalan dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan serta mendukung Agenda PBB 2030, khususnya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 11 (SDG 11), yang bertujuan menciptakan kota dan komunitas yang inklusif serta dapat diakses oleh semua orang.

Pariwisata inklusif mengintegrasikan kelompok-kelompok yang kurang beruntung ke dalam aktivitas pariwisata, memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat secara adil (UNWTO). Scheyvens dan Biddulph (2018) lebih lanjut mendefinisikan pariwisata inklusif sebagai pariwisata transformatif yang melibatkan kelompok-kelompok termarginalisasi dalam produksi atau konsumsi layanan pariwisata secara etis, sehingga manfaatnya dapat dibagi secara merata.

Di Indonesia, industri pariwisata mengalami pemulihan yang signifikan setelah menghadapi tantangan akibat pandemi COVID-19. Bali, sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia, terus menarik wisatawan domestik maupun internasional. Inisiatif pariwisata inklusif di Bali didukung oleh Kota Denpasar yang menunjukkan tingkat inklusivitas dan keberlanjutan yang tinggi, dengan kota ini masuk dalam peringkat sepuluh besar kota di Indonesia dalam hal pembangunan ekonomi inklusif (Bappenas, 2017). Sanur, salah satu destinasi populer di Denpasar, dikenal dengan pantainya yang tenang, restoran yang ramai, serta komunitas yang ramah terhadap wisatawan, menjadikannya pusat kunjungan bagi wisatawan domestik dan internasional.

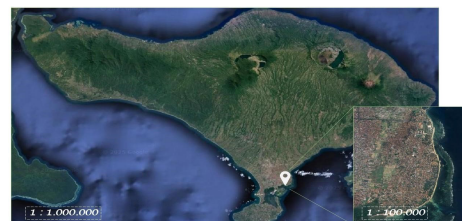
Peran perempuan sebagai peserta aktif dalam sektor pariwisata semakin penting. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya peningkatan kunjungan wisatawan perempuan ke Indonesia, di mana wisatawan perempuan internasional mencapai 45,33% dari total kunjungan pada tahun 2023, naik dari 43,29% pada tahun 2022. Perempuan memainkan peran penting dalam membentuk tren pariwisata dan mengevaluasi pengalaman destinasi, termasuk dalam aspek kualitas layanan, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan. Pantai-pantai di Sanur, seperti Pantai Sindhu, Pantai Matahari Terbit, Pantai Segara Ayu, dan Pantai Mertasari, mengalami peningkatan jumlah pengunjung domestik maupun internasional, mencerminkan perkembangan fasilitas dan daya tariknya sebagai destinasi yang inklusif.

Namun, meskipun telah ada kemajuan dalam mendorong pariwisata inklusif, studi yang ada sering kali kurang berfokus pada pengalaman dan persepsi unik wisatawan perempuan, terutama dalam konteks pencapaian pariwisata inklusif. Selain itu, studi sebelumnya jarang mengeksplorasi bagaimana pengalaman wisatawan perempuan berkontribusi terhadap tujuan inklusivitas yang lebih luas dalam destinasi seperti Sanur.

Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman wisatawan perempuan di Sanur sebagai bagian dari upaya mencapai pariwisata inklusif. Dengan memahami pengalaman mereka dan mengidentifikasi pola-pola yang mendukung inklusivitas, studi ini berupaya berkontribusi pada pengembangan praktik pariwisata yang lebih inklusif di Sanur dan Bali secara lebih luas.

METODE

Lokasi dan Waktu



Gambar 2. Peta Wilayah Sanur

Pengumpulan data dilakukan di Pantai Sanur, Bali, sebuah destinasi wisata terkenal yang terletak di bagian tenggara Pulau Bali. Pantai Sanur berjarak sekitar 10 kilometer dari Kota Denpasar dan dikenal dengan suasana yang tenang, pasir putih lembut, serta pemandangan matahari terbit yang menakjubkan. Sanur terkenal akan aktivitas wisata pantai dan sunrise. Wilayah ini juga dikelilingi oleh area resor, hotel, restoran, dan pusat perbelanjaan, menjadikannya sebagai pusat kegiatan turis di Bali (Bali Tourism Board, 2024). Dalam segi waktu, pengambilan data untuk studi ini mulai dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Desember tahun 2024, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan pengelolaan data.

Desain Studi

Studi ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif wisatawan perempuan milenial di Sanur. Pendekatan analisis tematik diterapkan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan wawasan dari data yang dikumpulkan. Desain ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap persepsi dan perilaku individu, terutama dalam kaitannya dengan praktik pariwisata inklusif.

Pengumpulan Data

Untuk memastikan pemahaman yang komprehensif mengenai topik studi, beberapa metode pengumpulan data digunakan:

- a. Observasi Lapangan :
Menurut Sugiyono (2018), observasi dilakukan untuk menangkap perilaku wisatawan, interaksi, serta fasilitas yang berkaitan dengan pariwisata inklusif. Observasi ini mencakup aspek fisik seperti jalur aksesibilitas, papan petunjuk, dan fasilitas inklusif, serta aspek non-fisik seperti interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal.
- b. Wawancara Semi-Terstruktur :
Wawancara dilakukan dengan 20 wisatawan perempuan di kawasan Sanur. Wawancara ini bertujuan untuk

mengeksplorasi pengalaman wisatawan terkait pembelajaran, pelarian dari rutinitas, estetika, dan hiburan, sebagaimana didefinisikan dalam model pengalaman wisata Pine dan Gilmore (1998). Selain itu, peserta juga ditanya mengenai pemahaman dan persepsi mereka tentang pariwisata inklusif, dengan fokus pada aspek seperti penghormatan terhadap keberagaman, toleransi, dan aksesibilitas (Biddulph & Scheyvens, 2018). Semua wawancara direkam dengan persetujuan peserta dan ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut.

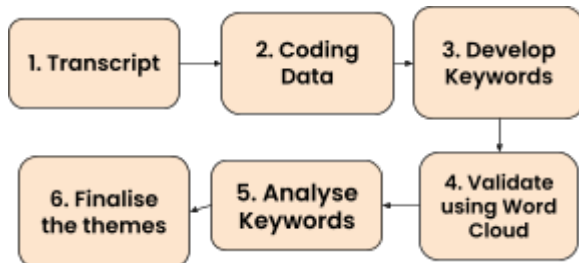
- c. Studi Kepustakaan : Tinjauan literatur yang luas dilakukan dengan menelaah jurnal akademik, buku, dan publikasi lainnya untuk membangun landasan teori dalam studi ini. Topik utama yang dikaji meliputi pengalaman wisatawan, praktik pariwisata inklusif, serta konteks sosial dan budaya di Sanur.
- d. Dokumentasi : Rekaman audio dari wawancara serta dokumentasi visual dari observasi lapangan digunakan untuk meningkatkan keandalan temuan studi. Materi ini berfungsi sebagai bukti tambahan dalam analisis data.

Penentuan Sampel

Strategi purposive sampling diterapkan untuk memilih peserta yang dapat memberikan data yang relevan dan mendalam. Menurut McIntosh (2020), jumlah responden yang sedikit dalam studi kualitatif dapat memunculkan wawasan yang mendalam dan memberikan kejelasan tentang topik yang kurang diteliti, seperti pengalaman emosional unik yang dialami dan nuansa perjalanan antar individu. Penulis menentukan 20 wisatawan sebagai informan. Kriteria untuk pemilihan informan adalah sebagai berikut: wisatawan perempuan berusia 17 tahun ke atas, bukan penduduk Bali, bersedia berpartisipasi dalam wawancara, dan memberikan izin untuk dokumentasi.

Pendekatan yang terarah ini memastikan inklusi peserta yang memiliki keterlibatan bermakna dengan Sanur dan dapat memberikan perspektif yang beragam tentang pariwisata inklusif.

Analisis Data



Gambar 3. Alur Analisis Data Tematik
(Penulis, 2024)

Studi ini menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema dari data yang dikumpulkan (Braun & Clarke, 2006). Metode ini dipilih karena efektif dalam menggali data kualitatif guna menemukan keterkaitan pola dalam fenomena wisata inklusif di Sanur (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Setelah transkrip wawancara diperoleh, proses koding dilakukan berdasarkan teori Strauss dan Corbin (1998) yang mencakup tiga tahap: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. *Open coding* dilakukan dengan menganalisis seluruh data untuk mengidentifikasi kata kunci utama, yang kemudian dikelompokkan dalam *axial coding* berdasarkan kesamaan atau keterkaitan tematis. Selanjutnya, *selective coding* merangkai hubungan antar kata kunci menjadi narasi utama yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Sebelum fiksasi tema dan analisis data, penulis melakukan validasi tema tentatif menggunakan situs WordClouds.com, sebuah sistem visualisasi kata berdasarkan frekuensi kemunculannya dalam teks (Qeis, 2015). Kata kunci yang diperoleh melalui WordClouds.com dibandingkan dengan hasil koding sebelumnya, sehingga memungkinkan analisis menyeluruh untuk menentukan tema final yang merangkum seluruh variabel penting dalam studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

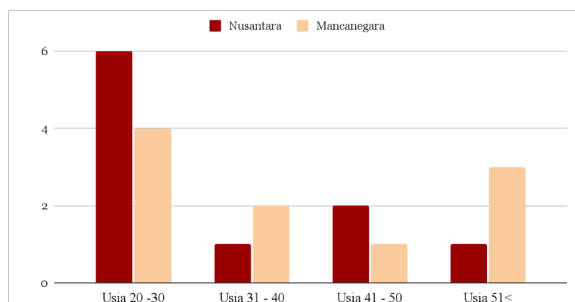
Studi ini melibatkan 20 informan wisatawan yang memenuhi kriteria, yaitu berjenis kelamin perempuan, bukan penduduk Bali, tinggal di Bali lebih dari 24 jam, dan bersedia membagikan pengalaman wisata mereka di Sanur. Setiap informan diberi kode berupa huruf “I” yang merujuk pada “Informan” dan angka sesuai urutan wawancara. Sampel terdiri dari 10 wisatawan mancanegara dan 10 wisatawan domestik, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori usia. Kelompok usia terbesar adalah 20-30 tahun, dengan enam wisatawan domestik dan empat wisatawan mancanegara, diikuti oleh kelompok usia 51 tahun ke atas (tiga wisatawan mancanegara dan satu wisatawan domestik). Sementara itu, kelompok usia 31-40 dan 41-50 tahun masing-masing terdiri dari tiga informan. Sebanyak 65% informan merupakan wisatawan yang sudah berkunjung lebih dari satu kali, menunjukkan loyalitas mereka terhadap Sanur sebagai destinasi wisata. Selain itu, 25% informan (5 dari 20 orang) datang ke Sanur dengan tujuan utama menggunakan fasilitas pelabuhan sebelum berwisata di sekitarnya. Hanya dua orang yang berkunjung untuk keperluan keluarga, sementara mayoritas wisatawan memiliki motivasi utama untuk berwisata.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Partisipan	Usia (tahun)	Asal	Tujuan Berkunjung
I1	74	Jakarta	Berwisata
I2	22	Jerman	Pelabuhan
I3	25	Jerman	Kapal pesiar (cruise)
I4	24	Belarus	Berwisata
I5	74	Swedia	Liburan keluarga
I6	66	Swedia	Liburan keluarga
I7	50	Malang	Liburan
I8	25	Kenya	Liburan dan kapal pesiar
I9	28	Cirebon	Liburan

I10	29	Jakarta	Menikmati matahari terbit dan olahraga
I11	44	Jakarta	Menikmati matahari terbit dan olahraga
I12	27	Bontang	Liburan
I13	33	Bontang	Liburan
I14	31	Jerman	Liburan dan pelabuhan
I15	33	Jerman	Liburan dan pelabuhan
I16	27	Jakarta	Mengunjungi saudara
I17	29	Jakarta	Mengunjungi kerabat
I18	66	Australia	Berwisata
I19	50	Australia	Berwisata
I20	28	Surabaya	Berwisata

(Sumber : Penulis, 2024)



Gambar 4. Grafik Karakteristik Informan
(Penulis, 2024)

Penyusunan Kode

Tahap pertama dalam studi ini menggunakan pendekatan koding untuk mengidentifikasi pola utama dari wawancara terkait pengalaman wisatawan perempuan di Sanur. Proses koding dilakukan dalam tiga tahap, yaitu open coding, axial coding, dan selective coding.

1. *Open Coding*: mengidentifikasi kata kunci utama yang muncul dalam wawancara, seperti keamanan, aksesibilitas, interaksi sosial, dan pemberdayaan perempuan. Kutipan dari narasumber menunjukkan bahwa

wisatawan perempuan merasa aman berjalan di Sanur, merasakan aksesibilitas yang lebih baik dibandingkan daerah lain, serta mengalami interaksi sosial yang positif dengan penduduk setempat.

2. *Axial Coding* : kata kunci dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas. Keamanan dan kenyamanan dikaitkan dengan aksesibilitas fasilitas pejalan kaki dan pencahayaan yang memadai. Interaksi sosial berhubungan dengan pengalaman wisata yang positif, sedangkan pemberdayaan perempuan mencerminkan peningkatan rasa percaya diri wisatawan dalam perjalanan mandiri.
3. *Selective Coding* : menunjukkan narasi utama yang membentuk pengalaman wisatawan perempuan di Sanur. Faktor keamanan dan kenyamanan menjadi aspek utama dalam menentukan pengalaman wisata. Aksesibilitas memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan wisata yang inklusif bagi perempuan. Toleransi dan keramahan masyarakat lokal meningkatkan kenyamanan serta memperkaya pengalaman wisatawan. Selain itu, pembangunan pariwisata inklusif dipandang sebagai elemen penting dalam pengembangan Sanur sebagai destinasi wisata yang ramah bagi semua kalangan.

Dengan demikian, proses koding ini

mengidentifikasi pengalaman wisatawan perempuan dipengaruhi oleh keamanan, aksesibilitas, dan interaksi sosial yang mendukung pariwisata inklusif.

Visualisasi Awan

Studi ini menggunakan metode triangulasi dengan dua pendekatan analisis untuk meningkatkan validitas data. Salah satu metode yang digunakan adalah *Word Cloud*, sebuah teknik visualisasi yang menampilkan kata-kata berdasarkan frekuensi

- Inklusivitas
- 5) Peran Perempuan
- 6) Fasilitas dan Pelayanan
- 7) Masyarakat Lokal (*Host Community*)
- 8) Tanggung Jawab Lingkungan
- 9) Pengambilan Keputusan Berwisata
- 10) Variasi Wisata



Hasil analisis menunjukkan bahwa rasa aman dan nyaman menjadi faktor utama dalam menentukan pengalaman wisatawan perempuan, dengan toleransi dan penerimaan dari masyarakat lokal sebagai aspek pendukung yang signifikan. Selain itu, aksesibilitas fasilitas dan layanan dinilai berperan penting dalam menciptakan lingkungan wisata yang ramah bagi semua kalangan. Wisatawan juga menunjukkan pemahaman terhadap konsep keberlanjutan dan inklusivitas, yang berpengaruh terhadap harapan mereka terhadap pengelola destinasi dan komunitas setempat. Selanjutnya, sepuluh variabel tersebut dirangkum menjadi empat tema utama yang mencerminkan keseluruhan pengalaman wisatawan perempuan dalam pariwisata inklusif, yaitu; perasaan positif, toleransi, aksesibilitas, pemahaman inklusi.

Perasaan Positif

Tema pertama adalah perasaan positif, yang mencerminkan pengalaman wisata yang menyenangkan, terutama dalam aspek eskapisme dan hiburan. Mayoritas wisatawan perempuan mengungkapkan bahwa mereka merasa aman dan nyaman selama berada di Sanur, baik saat berjalan-jalan di pantai, bersantai, maupun melakukan aktivitas lainnya. Suasana Sanur yang lebih tenang dibandingkan destinasi wisata lain di Bali, seperti Kuta atau Seminyak, menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini tercermin dalam pernyataan beberapa informan.

"Iya, saya merasa aman dan nyaman. Suasananya tenang, nggak seramai Jakarta." – I01 (24/10/24)

- "Sanur gave me a sense of safety and calmness, especially thanks to the friendliness of the locals. I felt so safe*

and good, even if it was really, really early in the morning, like around 5 or 5.30 something." – I03 (27/10/24)

Beberapa informan bahkan merasa nyaman berjalan sendirian di malam hari, seperti wisatawan I19.

"Yes, I've walked from the big road to the toll alone at night." – I19 (14/11/24)

Selain itu, wisatawan mengungkapkan kepuasan terhadap variasi wisata yang ditawarkan di Sanur, mulai dari wisata alam, kuliner, hingga olahraga. Sanur menawarkan berbagai aktivitas seperti berjalan di pantai, menikmati matahari terbit, jogging, bersepeda, dan wisata kuliner.

"Sanur menawarkan perpaduan yang luar biasa antara alam, wisata kuliner, dan aktivitas air. Dan saya rasa ada sesuatu untuk setiap jenis wisatawan."
– I03 (27/10/24)

Meskipun mayoritas wisatawan merasakan pengalaman positif, studi ini juga menemukan beberapa tantangan terkait kebersihan destinasi dan fasilitas umum. Beberapa wisatawan mengeluhkan kebersihan pantai yang kurang terjaga serta kondisi toilet umum yang tidak memadai:

"Sedikit kotor, dan ada beberapa pecahan kaca di air. Jadi mungkin saya berharap ada seseorang yang bertanggung jawab untuk berjalan di pantai setiap pagi dan mengambil sampah." – I05 (31/10/24)

Secara keseluruhan, Sanur memberikan pengalaman wisata yang positif bagi perempuan, terutama dalam hal rasa aman, kenyamanan, dan variasi wisata. Namun, tantangan kebersihan perlu menjadi perhatian guna meningkatkan kualitas pariwisata inklusif.

B. Toleransi

Toleransi dalam studi ini berkaitan erat dengan sikap masyarakat lokal dan pelayanan yang mereka berikan kepada wisatawan. Selain menjadi bentuk pembelajaran sosial bagi wisatawan, toleransi juga meningkatkan keinginan mereka untuk tinggal lebih lama di Sanur sebagai tempat eskapisme. Hasil wawancara menunjukkan bahwa wisatawan merasa dihormati oleh masyarakat lokal. Mereka mengapresiasi keramahan serta keterbukaan penduduk setempat dalam membantu wisatawan:

"The friendly help from locals or from restaurant staff quickly solved my issues. For example, I wanted to know where the ferry starts, and they showed me the way. They even came with me and showed me where to get in." – I03 (27/10/24)

Selain itu, wisatawan mengapresiasi bahwa mereka tidak mengalami perlakuan diskriminatif berdasarkan gender. Mereka merasa diperlakukan sama baiknya dengan wisatawan pria.

"Yes, as a woman, local people here are very kind, I don't feel anything bad at all." – I14 (14/11/24)

Terdapat juga beberapa pengalaman yang menurunkan tingkat kepuasan mereka. Salah satunya adalah biaya penggunaan fasilitas publik, seperti toilet dan tempat mencuci kaki yang dianggap terlalu berorientasi pada keuntungan.

"To go to the toilet, make money, to wash my legs... Okay, I understand, it's like a business, but to wash my legs also, they want money. And it feels like a little bit too much. It's not much money, but still." – I04 (31/10/24)

Selain itu, wisatawan juga mengeluhkan banyaknya penawaran jasa secara agresif dari pedagang di sekitar Sanur, khususnya di area pantai dan Pasar Sindhu.

“There are some people who wanted to pull me to their tenants in Sindhu Market. But we are experienced travelers, so we just said 'no, thank you.'” – I19 (14/11/24)

Secara keseluruhan, toleransi dan keramahan masyarakat lokal menjadi aspek penting dalam menciptakan pengalaman wisata bagi wisatawan perempuan di Sanur. Meskipun demikian, tantangan seperti sistem dagang yang kurang terstruktur dan biaya fasilitas publik yang kurang wajar masih menjadi aspek yang perlu diperbaiki guna meningkatkan pengalaman wisata yang lebih inklusif.

Aksesibilitas

Tema aksesibilitas muncul sebagai faktor utama dalam pengalaman wisatawan perempuan di Sanur, khususnya dalam konteks kemudahan mobilitas dan kualitas infrastruktur destinasi. Aspek ini berkaitan erat dengan estetika destinasi, termasuk kondisi jalan, trotoar, serta fasilitas pendukung yang menunjang kenyamanan wisatawan. Mayoritas wisatawan merasa bahwa Sanur merupakan salah satu destinasi di Bali yang lebih ramah bagi pejalan kaki dibandingkan kawasan lain yang lebih padat. Informan mengungkapkan kepuasan mereka terhadap trotoar yang nyaman serta keberadaan jalur sepeda yang memungkinkan mobilitas lebih fleksibel:

“Secara umum, berjalan-jalan di sini cukup nyaman karena jalanan tidak ramai atau semacamnya, jadi tidak terlalu banyak mobil, dan saya pikir area ini lebih ramah bagi pejalan kaki, yang jarang saya temui di Bali.” – I02 (24/10/24)

“Saya suka berjalan di trotoar tepat di sebelah pantai. Ini adalah salah satu dari sedikit kota di Bali di mana Anda bisa berjalan-jalan dan tidak hanya berkendara dengan motor. Dan saya suka bahwa Anda

bahkan bisa berkeliling dengan sepeda.” – I03 (27/10/24)

Namun, beberapa wisatawan mencatat bahwa pembangunan di beberapa area justru menghambat aksesibilitas, khususnya bagi kelompok rentan seperti lansia dan penyandang disabilitas.

“Yang saya rasakan saat berjalan di trotoar ini adalah, jika Anda penyandang disabilitas, pasti akan sangat sulit untuk berjalan karena trotoarnya seperti ini, dengan permukaan yang tidak rata dan berlubang.” – I06 (31/10/24)

“Untuk fasilitas sudah lengkap, namun jalanan pejalan kaki tidak rata.” – I19 (14/11/24)

Meskipun Sanur lebih ramah bagi pejalan kaki dibandingkan destinasi lain di Bali, banyak wisatawan mengeluhkan kemacetan akibat dominasi kendaraan bermotor dan kurangnya alternatif transportasi umum. Hal ini menyebabkan perjalanan yang singkat menjadi lebih lama dan mengurangi kenyamanan wisatawan. Beberapa wisatawan internasional bahkan menyarankan agar masyarakat lebih banyak berjalan kaki untuk mengurangi kemacetan dan dampak lingkungan.

“Kesini tadi kami naik taksi, karena kami tidak akan naik motor dengan trafik ramai seperti ini.” – I14 (14/11/24)

“Kendala di Sanur hanya macet saja, yang harusnya 30 menit bisa jadi satu jam karena macet.” – I20 (14/11/24)

Aksesibilitas di Sanur memberikan pengalaman yang umumnya positif bagi wisatawan perempuan, terutama karena ketersediaan trotoar yang nyaman dan jalur sepeda. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diperbaiki, seperti kondisi trotoar yang belum sepenuhnya inklusif,

pembangunan yang menghambat akses, serta kemacetan akibat dominasi kendaraan pribadi. Upaya peningkatan infrastruktur dan pengelolaan transportasi yang lebih baik dapat membantu menciptakan destinasi wisata yang lebih inklusif dan nyaman bagi semua wisatawan.

D. Pemahaman Inklusi

Tema pemahaman inklusi mengacu pada tingkat kesadaran wisatawan terhadap konsep inklusivitas, penerapannya dalam pariwisata, serta pengalaman edukasional yang mereka dapatkan selama berada di Sanur. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman mengenai inklusivitas lebih dominan dimiliki oleh wisatawan mancanegara, sementara wisatawan nusantara cenderung memiliki pengetahuan yang lebih terbatas tentang konsep ini. Beberapa wisatawan lokal menyatakan bahwa mereka tidak memperoleh informasi khusus tentang inklusivitas selama berada di Sanur, meskipun mereka merasakan bahwa kawasan ini terbuka bagi semua orang:

“Selama di Sanur, saya nggak terlalu banyak dapet informasi baru soal ini. Saya cuma merasakan bahwa Sanur memang terbuka buat semua orang, tapi nggak ada pengetahuan yang baru banget.” – I01 (24/10/24)

Sebaliknya, wisatawan asing lebih mengenal konsep inklusivitas, meskipun tidak semua merasa bahwa mereka memperoleh wawasan baru selama liburan.

“I know about inclusivity, but I don't have much knowledge about it because maybe I'm just here on vacation.” – I08 (31/10/24)

Secara umum, wisatawan menganggap Sanur sebagai destinasi yang inklusif karena menerima wisatawan dari berbagai latar belakang, menyediakan fasilitas yang mendukung semua kelompok usia, serta memiliki layanan transportasi yang mudah diakses.

“Menurut saya sudah bagus, disini juga ada Grab, fantastis, semua orang bisa mengakses bahkan kami orang tua.” – I18 (14/11/24)

Namun, beberapa wisatawan mengungkapkan bahwa mereka tidak yakin apakah Sanur sudah benar-benar inklusif untuk penyandang disabilitas. Salah satu aspek inklusivitas yang menarik perhatian wisatawan adalah peran perempuan dalam masyarakat Bali. Seorang wisatawan asing mencermati bahwa perempuan lokal memiliki tanggung jawab besar dalam keluarga dan pekerjaan.

“Inklusivitas oke, dari tadi saya lihat banyak orang lansia, perempuan, anak kecil juga, mungkin untuk disabilitas kurang tahu ya.” – I13 (31/10/24)

“Tapi disini dari yang saya rasakan terdapat rasa bahwa perempuan di Bali memiliki tanggung jawab untuk semuanya—anak, rumah, dan pekerjaan. Itu perasaan yang saya rasakan, tapi itu suatu hal yang saya rasa tidak dapat dilihat secara langsung. Tapi kami bisa merasakan bahwa perempuan yang mengerjakan banyak hal di keluarga, sedangkan laki-laki mengerjakan pekerjaannya sendiri.” – I06 (31/10/24)

Meskipun Sanur dianggap sebagai destinasi yang inklusif dalam aspek gender dan usia, beberapa wisatawan asing merasa bahwa inklusivitas dalam aspek ekonomi masih kurang terwujud. Mereka mengungkapkan bahwa harga barang dan jasa di kawasan wisata seringkali lebih tinggi bagi wisatawan asing dibandingkan dengan wisatawan lokal.

“Kami membeli magnet seharga

Rp250.000, dan itu sangat mahal. Saya hanya berpikir bahwa dia tidak akan menawarkan harga ini ke orang lokal. Para penjual agak terlalu bersemangat dan menaikkan harga untuk kami.” – I14 (14/10/24)

Selain itu, beberapa wisatawan merasa tidak nyaman dengan cara pedagang di pasar yang terkesan memaksa mereka untuk membeli barang.

“Satu-satunya perasaan yang tidak nyaman saat saya pergi ke pasar. Orang-orang mengikuti saya kemana-mana. Mereka mendorong saya dan saya hanya dapat membeli satu atau dua barang. Saya merasa bersalah jika saya tidak membeli apapun karena saya bisa melihat bahwa mereka membutuhkannya. Jadi, saya pikir banyak turis asing merasa tidak nyaman dengan itu.” – I18 (24/10/24)

Keempat tema ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana wisatawan perempuan mengalami dan berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata inklusif di Sanur.

Pembahasan

Wisatawan perempuan di Sanur memiliki pengalaman eskapisme dan hiburan yang membentuk perasaan positif kepada kawasan Sanur sebagai destinasi wisata. Perasaan yang dimaksud diantaranya adalah keamanan, kenyamanan dan kepuasan yang dirasakan saat berwisata di kawasan Sanur. Khadijah (2022) menyatakan bahwa pengelolaan destinasi yang memberdayakan dan melibatkan perempuan akan menciptakan destinasi yang ramah dari kekerasan seksual atau kekerasan berbasis gender serta diskriminasi gender lainnya. Perasaan negatif seperti kekecewaan dan khawatir terhadap seksisme dapat menghambat atau membatasi partisipasi dalam kegiatan berwisata dan membatasi kebebasan perempuan untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas

positif (Freysinger et al., 2013). Selaras dengan hal tersebut, pengelolaan destinasi Sanur terhadap gender dapat dikatakan baik karena para wisatawan mengungkapkan keamanan yang mereka rasakan dan kebebasan mereka dari diskriminasi gender maupun pelecehan verbal maupun nonverbal. Wisatawan perempuan merasa aman bahkan ketika berwisata sendirian maupun di malam hari, hal ini dikarenakan jalan yang ramai dan penerangan cukup, serta masyarakat lokal yang ramah.

Dewi & Aprinca (2024) menyatakan bahwa suatu kawasan wisata perlu memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan agar dapat menarik lebih banyak pengunjung dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi seluruh orang tanpa terkecuali. Pengalaman positif dan loyalitas wisatawan berdasarkan gender juga tergantung pada pilihan aktivitas dan layanan yang ditawarkan oleh destinasi wisata. (Rasoolimanesh, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, perasaan positif yang dirasakan oleh wisatawan salah satunya berkaitan dengan variasi atau ragam wisata yang ditawarkan. Wisatawan puas dengan variasi wisata air, wisata kuliner, dan wisata belanja yang ditawarkan oleh kawasan Sanur, dengan atraksi utama yang paling sering dikunjungi adalah Pantai di kawasan Sanur. Selaras dengan studi mengenai pola aktivitas di Pantai Sanur oleh Yantari, dkk (2022), terdapat salah satu aspek yang masih kurang dibahas dan ditonjolkan yaitu aktivitas keagamaan.

Sementara itu, aspek lain yang menjadi faktor penting dalam menentukan pengalaman para wisatawan khususnya secara estetis saat mengunjungi destinasi- destinasi di Sanur adalah kebersihan lingkungan (Tunjungsari, 2018). Dari hasil wawancara, beberapa wisatawan telah puas dengan kebersihan kawasan Sanur, namun sebagian lainnya menyatakan kebersihan masih perlu ditingkatkan, walaupun tidak begitu buruk. Aspek kebersihan pantai juga perlu ditonjolkan karena menjadi tempat bermain dan berenang wisatawan sehingga sangat berbahaya jika terdapat pecahan kaca dan sampah berbahaya lainnya. Selaras dengan hal ini, Yantari, dkk

(2022) yang menggunakan Sanur sebagai lokasi studi, mengemukakan bahwa masih banyak wisatawan maupun bahkan masyarakat sekitar yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan dengan membuang sampah sembarangan dan tidak menjaga kebersihan fasilitas umum di sekitar Pantai Sanur.

Studi ini menemukan salah satu perwujudan pariwisata inklusif adalah rasa toleransi. Wisatawan perempuan yang berkunjung ke kawasan Sanur merasa ditoleransi dan dihormati, tanpa adanya pengalaman buruk seperti diskriminasi maupun stereotip gender. Para wisatawan mengungkapkan kekaguman dan kepuasan mereka terhadap sikap masyarakat lokal yang dianggap sangat ramah dan perhatian. Selaras dengan temuan tersebut, Khadijah (2022) menegaskan bahwa salah satu isu yang muncul terkait pariwisata inklusif adalah stereotip gender dan diskriminasi berbasis gender. Murphy (2001) mengungkapkan semakin positif interaksi sosial yang terjadi, semakin besar kemungkinan wisatawan untuk merasa aman dan nyaman selama perjalanan. Namun studi ini menemukan adanya diskriminasi harga bagi para wisatawan mancanegara. Beberapa wisatawan mancanegara mengeluhkan mengenai mahalnya produk berupa barang maupun jasa yang ditawarkan selama mereka berwisata. Studi oleh Yantari, dkk (2022) menyatakan kenaikan harga produk/jasa dikarenakan kawasan pariwisata yang memiliki banyak permintaan untuk pembangunan, serta mengakibatkan kelompok-kelompok tertentu yang menguasai pemanfaatan lahan.

Studi ini juga membahas mengenai faktor aksesibilitas yang mempengaruhi pengalaman berwisata wisatawan perempuan. Wisatawan perempuan di Sanur lebih memilih area dengan pencahayaan baik dan trotoar yang nyaman untuk berjalan sendiri pada malam hari. Dengan demikian, faktor aksesibilitas berperan penting dalam menciptakan lingkungan wisata yang inklusif (Scheyvens & Biddulph, 2018). Inklusi dan aksesibilitas di sektor ini perlu menjadi prioritas (Gillovic, 2020). Dalam segi aksesibilitas yang mempengaruhi pengalaman

estetis wisatawan, kawasan Sanur dapat diakses melalui jalan utama yang cukup besar bagi para pengendara dan trotoar bagi para pejalan kaki di pinggir jalanan utama. Selain itu, Pantai Sanur memiliki kelebihan yang menjadi nilai positif bagi wisatawan yaitu pembagian dua rute; bagi pejalan kaki dan pengendara sepeda. Rute ini tersedia di sepanjang pinggir jalan di kawasan Sanur, lengkap dengan guiding block untuk para tuna netra, serta rute sepeda yang disediakan di sepanjang pesisir pantai Sanur sekaligus menjadi wisata cycling yang bisa diakses dengan menyewa sepeda dari para penyewa sepeda di sepanjang pantai. Hal serupa dijelaskan oleh Yantari, dkk (2022) yaitu bahwa jalan setapak dan pembangunan kios kuliner di sepanjang pesisir pantai selain digunakan untuk memenuhi fasilitas penunjang aktivitas wisata, namun juga menumbuhkan rasa nyaman dan aman dalam beraktivitas di Pantai Sanur. Namun, berdasarkan hasil wawancara, masih terdapat kekhawatiran terkait dengan permukaan jalan setapak yang kurang rata dan masih terdapat batu- batu besar. Terkait dengan hal ini juga, wisatawan memiliki beberapa pengalaman negatif terkait pengecilan jalan setapak, serta kurangnya jalur landai dapat menyulitkan mobilitas wisatawan lanjut usia dan penyandang disabilitas.

Tantangan yang menjadi isu terbesar adalah lalu lintas di kawasan Sanur yang ramai bahkan dapat dibilang macet. Menurut studi, hal ini berdampak negatif terhadap wisatawan karena dianggap sebagai pemborosan waktu, serta polusi udara bagi wisatawan yang menikmati jalan kaki. Yantari, dkk (2022) mendukung pernyataan ini dengan studinya yang meneliti bahwa terdapat beragam isu-isu terkait menurunnya kualitas Sanur sebagai destinasi wisata disebabkan oleh kurang terorganisirnya pembangunan fasilitas baru sehingga menimbulkan kepadatan.

Salah satu wisatawan mancanegara yang merasakan pengalaman edukasional selama di Bali, serta memberikan pandangannya mengenai inklusi yang didapatkan selama berwisata di Sanur. Wisatawan mendapatkan pemahaman bahwa

wanita cenderung memiliki banyak tanggung jawab baik dalam keluarga, secara sosial maupun ekonomi, sementara pria umumnya hanya berperan sebagai pemberi nafkah.

Pernyataan tersebut didukung oleh Duffy, et al (2015) yang menyatakan identitas gender laki-laki sebagai pencari nafkah di sektor publik, sementara perempuan memiliki peran utama sebagai istri, ibu, dan pengasuh keluarga walaupun juga memiliki pekerjaan diluar rumah. Sanur telah menyediakan banyak lapangan kerja bagi para pekerja perempuan. Namun begitu, peluang kerja yang didominasi perempuan tersebut dapat dikatakan masih di strata bawah dan jarang menaiki posisi pemimpin. Selaras dengan hal tersebut, Sutrisna (2011) juga mengatakan bahwa perempuan dikatakan cocok bekerja di destinasi wisata dikarenakan sikap ramah dan hangat yang secara alami sering dimiliki oleh perempuan. Namun, sebagian besar pekerjaan perempuan terkonsentrasi di tingkat bawah dalam struktur pekerjaan, dan perempuan sangat kurang terwakili di tingkat manajerial keatas (Alarcón & Cole (2019).

Berdasarkan hasil studi, kawasan Sanur juga menjadi destinasi populer bagi para solo traveller wanita. Hal ini berkaitan dengan teori perempuan sebagai pengambil keputusan, sehingga menjadikan Sanur sebagai destinasi inklusif yang dapat menciptakan rasa aman dan nyaman bagi para perempuan untuk berwisata seorang diri. Hal tersebut didukung oleh beberapa studi, salah satunya oleh Gibson (2001) yang menemukan bahwa wisatawan perempuan semakin memilih perjalanan secara mandiri sebagai bentuk eksplorasi diri dan kebebasan. pengalaman berwisata perempuan di kawasan Sanur juga berdampak pada keinginan untuk berkunjung kembali (revisit). Wisatawan cenderung mengunjungi kembali suatu destinasi tempat mereka memiliki pengalaman yang baik dan positif (Setyaningsih, dkk, 2020). Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas wisatawan memiliki rasa ingin tinggal lebih lama atau berkunjung lagi ke kawasan Sanur. Hal ini didukung oleh Rasoolimanesh, et al (2021) yang menemukan bahwa MTE (Memorable Tourism Experiences) secara

signifikan mempengaruhi niat perilaku untuk mengunjungi kembali dan merekomendasikan kepada orang lain.

SIMPULAN DAN SARAN Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan perempuan berperan penting dalam mewujudkan pariwisata inklusif di Sanur. Perwujudan pariwisata inklusif ini tercermin dari empat tema, yaitu perasaan positif, toleransi, aksesibilitas, dan pemahaman inklusi. Pengalaman ini membentuk perasaan positif yaitu diantaranya keamanan, kenyamanan di kawasan Sanur dan rasa puas terhadap fasilitas, suasana dan variasi wisata di destinasi ini. Pengalaman wisatawan perempuan yang berkunjung ke kawasan Sanur merasa ditoleransi dan dihormati, tanpa adanya pengalaman buruk seperti diskriminasi maupun stereotip gender. Para wisatawan mengungkapkan kekaguman dan kepuasan mereka terhadap sikap masyarakat lokal yang dianggap sangat ramah dan perhatian. Pengalaman wisatawan perempuan merasa aman dan nyaman berjalan melalui jalan utama yang cukup besar bagi para pengendara dan trotoar bagi para pejalan kaki di pinggir jalanan utama serta penerangan yang cukup. Selain itu, pembagian dua rute; bagi pejalan kaki dan pengendara sepeda.

Wisatawan juga mendapat pengalaman edukasional yaitu berupa pemahaman inklusi; bahwa wanita cenderung memiliki banyak tanggung jawab baik dalam keluarga, secara sosial maupun ekonomi, sementara pria umumnya hanya berperan sebagai pemberi nafkah. bahwa wanita cenderung memiliki banyak tanggung jawab baik dalam keluarga, secara sosial maupun ekonomi, sementara pria umumnya hanya berperan sebagai pemberi nafkah.. Sanur juga menjadi destinasi favorit bagi wisatawan perempuan yang bepergian sendiri, mencerminkan peran mereka sebagai pengambil keputusan dalam perjalanan wisata. Selain itu, wisatawan lansia juga menikmati aksesibilitas yang cukup baik di kawasan ini.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperbaiki, seperti kebersihan destinasi, diskriminasi harga

terhadap wisatawan mancanegara, kemacetan lalu lintas, serta kurangnya pemahaman inklusivitas di kalangan wisatawan domestik. Dengan perbaikan di beberapa aspek, kawasan ini dapat semakin meningkatkan daya tarik dan kualitas pengalaman wisata bagi semua kalangan.

Saran

Pemerintah daerah Denpasar dan Perbekel Sanur diharapkan dapat merumuskan solusi terkait kemacetan di kawasan Sanur, seperti menerapkan sistem zona bebas kendaraan di beberapa area tertentu serta menambah transportasi umum atau shuttle untuk mengurangi kepadatan lalu lintas. Selain itu, pembangunan area parkir yang tepat perlu dilakukan guna mencegah parkir liar yang menyebabkan penyempitan jalan. Pemerintah juga diharapkan berkolaborasi dalam mengatasi diskriminasi harga terhadap wisatawan mancanegara dengan menerapkan sistem harga yang transparan dan seragam bagi semua wisatawan, serta melakukan pengawasan ketat agar tidak terjadi ketidakadilan dalam transaksi wisata.

Pengelola destinasi wisata di Sanur diharapkan meningkatkan kebersihan dengan menambah fasilitas tempat sampah yang mudah dijangkau serta mendukung sistem pemilahan dan daur ulang. Sosialisasi kebersihan perlu dilakukan melalui media sosial, poster, atau kegiatan komunitas dengan melibatkan masyarakat lokal dan wisatawan. Selain itu, pengelola juga diharapkan menambah petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan area publik secara rutin serta menyediakan fasilitas informasi wisata yang lebih lengkap dan inklusif. Dalam hal perdagangan, pengelola destinasi perlu memberikan pelatihan etika berdagang kepada pedagang agar tidak terlalu agresif dalam menawarkan produk serta menyusun regulasi dengan sanksi tegas bagi pedagang yang melanggar aturan.

Bagi wisatawan dan masyarakat umum, penting untuk meningkatkan kesadaran akan inklusivitas dalam industri pariwisata. Kurangnya pemahaman tentang inklusivitas,

khususnya di kalangan wisatawan domestik, menjadi tantangan yang harus diatasi melalui partisipasi aktif berbagai pihak. Dengan menyebarkan kesadaran akan pentingnya inklusivitas, diharapkan pariwisata yang lebih adil, nyaman, dan ramah bagi semua dapat terwujud.

Referensi

- Alarcón, D. M., & Cole, S. (2019). *No sustainability for tourism without gender equality. Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 903–919. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1588283>
- BPS. (2020). *Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, INDONESIA*, Tahun 2020. Diakses dari <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2> pada 16 September 2024
- Bali Tourism Board. (2024). *Geographic Overview of Sanur*. Bali Tourism Board.
- Biddulph, R., & Scheyvens, R. (2018). *Introducing inclusive tourism. Tourism Geographies*, 20(4), 583–588. <https://doi.org/10.1080/14616688.2018.1486880>
- Buhalis, D., & Darcy, S. (2011). *Accessible Tourism: Concepts and Issues*. Channel View Publications.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research Methods in Education*. Routledge.
- Dewi, I Gusti Ayu Melistiyari. & Aprinica, Ni Putu Isha. (2024). *Pariwisata Inklusi: Potensi Pasar Kreneng Denpasar sebagai Destinasi Wisata yang Aksesibel dan Inklusif. Journal of Hospitality Accommodation Management*, Vol. 3 No. 1.
- Duffy, L.N., Kline, C.S., Mowatt, R.A., & Rektor, H.C. (2015). *Women in Tourism: Shifting Gender Ideology in the DR. Annals of Tourism Research*, Vol 52, Pages 72-86.
- Gibson, H. (2001). *Gender in tourism: Theoretical perspectives. Dalam Women as producers and consumers of tourism in developing regions*, 19-48.
- Gillovic, B., & McIntosh, A. (2020). *Accessibility and Inclusive Tourism Development: Current State and Future Agenda Sustainability* 12, no. 22: 9722. <https://doi.org/10.3390/su12229722>
- Heriyanto, Heriyanto. (2018). *Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian*

- Kualitatif. Anuva. 2. 317.
10.14710/anuva.2.3.317-324.
- Indrawati, Y. (2009). *Persepsi wisatawan lanjut usia pada fasilitas akomodasi dan aktivitas pariwisata bernuansa seni budaya di desa sanur*. Mudra Jurnal Seni Budaya, 24(1).
- Indrawati, Y. (2021). *An investigation into the socially constructed and embodied experiences of senior tourists with disabilities and their travel companions in Bali (Doctoral dissertation, The University of Waikato)*.
- Khadijah, S.A.R. (2022). *Pemberdayaan dan Keterlibatan Perempuan Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Warta Pariwisata, 20(1).
- Maharani, M. (2023). *Pariwisata Inklusif dalam Pemajuan HAM*. Warta Pariwisata, 21(1), 15-30.
<https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.1.02>
- McIntosh, A. J. (2020). *The hidden side of travel: Epilepsy and tourism*. *Annals of Tourism Research*, 81, 102856.
<https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102856>
- Middleton, J., & Waugh, R. (2013). *Tourism and Development in Bali: Perspectives from Sanur Beach*. *Journal of Southeast Asian Tourism Studies*, 19(2), 115-130
- Muryani. (2017). *Ekofeminisme—Perempuan dan Permasalahan Lingkungan (Edisi Pertama)*. Sidoarjo: Indomedia SinagaPustaka.
- Pritchard, A., & Morgan, N. (2000). *Privileging the male gaze: Gendered tourism landscapes*. *Annals of Tourism Research*, 27(4), 884-905.
- Rahmawati, A., & Darwis, R. S. (2023). *Pemberdayaan perempuan di sektor pariwisata dalam perspektif ekofeminisme*. PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, 22(1), 103.
- Rasoolimanesh, S. Mostafa & Khoo-Lattimore, Catheryn & Noor, Shuhaida & Jaafar, Mastura & Konar, Rupam. (2020). *Tourist Engagement and Loyalty: Gender Matters?. Current Issues in Tourism*. 10.1080/13683500.2020.1765321.
- Ruhama, R. (2014). *Inclusive Tourism Development: Overcoming Economic and Social Barriers*. *Journal of Tourism and Hospitality*, 3(2), 45-60.
- Sanur Development Foundation. (2024). *Tourism Potential of Sanur Beach*. Sanur Development Foundation.
- Strauss, A. L., & Corbin, J. M. (1998). *Basics of qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. Sage Publications.
- Su, Chiu-Ping & Wu, Tsung-Chiung. (2020). *The Dark Side of Solo Female Travel: Negative Encounters with Male Strangers*. *Leisure Sciences*. 42. 375-392.
10.1080/01490400.2020.1712277.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Swain, M.B. (1995) *Gender in tourism*. *Annals of Tourism Research*, 22(2), pp. 247–266.
[https://doi.org/10.1016/0160-7383\(94\)00095-6](https://doi.org/10.1016/0160-7383(94)00095-6).
- Tanrisever, C., Karaset, Ş.B., Koç, D.E. (2023). *Can a woman travel as a woman? Perceptions of travel barriers to women by personality trait*. *Turyzm/Tourism*, 33(1), 109–128.
<https://doi.org/10.18778/0867-5856.33.1.10>
- United Nations Tourism. (2018). *Global Report on Inclusive Tourism Destinations: Model and success stories*. Diakses dari *Global Report on Inclusive Tourism Destinations: Model and success stories* pada 18 September 2024.
- United Nation. (2023). *Goal 5: Achieve Gender Equality*. Diakses dari <https://www.un.org/sustainabledevelopment/gender-equality/> pada 17 Januari 2025.
- UNWTO. (2019). *Global Report on Women in Tourism – Second Edition*. United Nations World Tourism Organization.
- Weaver, D. (2006). *Sustainable Tourism: Theory and Practice*. Butterworth-Heinemann.
- Widiastri, N. K., Suwena, I. K., & Dewi, L. G. L. K. (2018). *Faktor-faktor Psikologis Wisatawan Mancanegara dalam Berwisata Sepeda di Kawasan Pantai Sanur Bali*. Jurnal IPTA p-ISSN, 6(2), 2018.
- World Tourism Organization (UNWTO). (2016). *Manual on Accessible Tourism for All: Principles, Tools and Best Practices*.
- Yantaria, Kadek Suwi. Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin. Prajnowrdhia, Tri Anggraini. (2022). *Pola Persebaran Aktivitas Wisatawan Terhadap Pemanfaatan Lahan di Pantai Sanur*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Vol. 18, No. 2, 140-149.
- Yanthy, P. S., Dewi, L. G. L. K., & Juwitasari, W. C. (2015). *Quality of Life (QOL) of Balinese Women Working in Spa Tourism Industry*. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 1(1), 13.